

Pengaruh Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Muhammad Farhan Dakhilullah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: 5553200098@untirta.ac.id

***Abstract.** Poverty is a fundamental issue, since poverty involves meeting the most vital needs of life and is a problem that many countries face, including Indonesia. Since its entry into and development of the covid-19 pandemic into Indonesia in the early part of 2020, putting immense pressure on the economic sector and affecting the social life of communities. In general, the condition of the number of poor people in each province on Java both before and after the entry of covid-19 was not marked by a change in ratings, which indicates an increase in average value. The study was intended to see how the minimum wages of the province and unemployment rates of the 6 provinces on Java period 2017 to 2021 and to see how the covid-19 diagnosis of covid-19 against poverty, the regression of the data panel analysis was made with the random effect model dimana's approach that the minimum labor would not affect poverty, Unemployment has a negative impact on poverty and the covid-19 pandemic has a positive impact on the growing number of poor people on the island of Java.*

***Keywords:** Poverty, Minimum Wage Province, Java Island, Covid-19*

Abstrak. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan fundamental, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling vital dalam kehidupan dan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Sejak masuk dan berkembangnya pandemi Covid-19 ke Indonesia pada semester awal tahun 2020, memberikan tekanan hebat pada sektor perekonomian serta berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Secara umum, kondisi jumlah penduduk miskin setiap provinsi di Pulau Jawa baik sebelum dan setelah masuknya Covid-19 tidak mengalami perubahan peringkat, namun menunjukkan terjadinya penambahan nilai rata-rata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa periode 2017 sampai dengan 2021 serta melihat bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap kemiskinan, analisis regresi data panel dilakukan dengan pendekatan Random Effect Model dimana diketahui bahwa Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan terjadinya pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa.

Kata kunci: Kemiskinan, Upah Minimum Provinsi, Pulau Jawa, Covid-19

LATAR BELAKANG

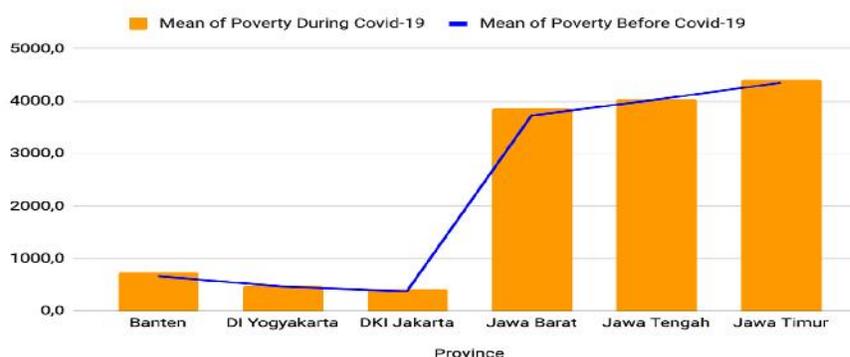
Kemiskinan telah menjadi masalah global yang menarik perhatian semua kalangan di dunia, berbagai pertanyaan dan penelitian tentang bagaimana cara menghentikan kemiskinan di dunia telah dilakukan. Bahkan, Kemiskinan menjadi indikator pertama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan hal ini berarti bahwa kemiskinan dalam bentuk apapun dan dimanapun harus dapat diselesaikan. Menurut (Yurlina, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan fundamental, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling vital dalam kehidupan dan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia.

World Bank (2012) menjelaskan bahwa salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan (*lack of income*) dan aset (*assets*) dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang pada umumnya tidak memadai. Secara sederhana, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (Husna & Yudhistira, 2017).

Sejak masuk dan berkembangnya pandemi Covid-19 ke Indonesia pada semester awal tahun 2020, memberikan tekanan hebat pada sektor perekonomian serta berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak ekonomi dari Covid-19 dimulai sebagai guncangan penawaran negatif (Hausmann, 2020). Dua hal terjadi. Pertama, pekerja terinfeksi, mengurangi kapasitas produksi. (Atkeson, 2020) menyatakan bahwa ketika 10 persen populasi terinfeksi, infrastruktur keuangan dan ekonom utama akan menghadapi kekurangan staf yang parah. Kedua, pembatasan aktivitas yang diperlukan sebagai bagian dari supresi penyakit. Seperti disebutkan sebelumnya, pengurangan kontak antar pribadi hingga 75 persen diperlukan untuk mengendalikan Covid-19.

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kemiskinan. Seiring dengan munculnya masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi

yang berpusat di pulau Jawa, tidak lepas dari masalah kemiskinan. Dari data Badan Pusat Statistik, masalah kemiskinan terletak di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pada gilirannya, upaya pengentasan kemiskinan ini akan mengarah pada daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Selama ini kecenderungan pembangunan ekonomi di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa, ternyata muncul masalah kemiskinan yang terkonsentrasi di pulau Jawa. Hal ini membuktikan bahwa selama ini pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa hanya dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu dan tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat.



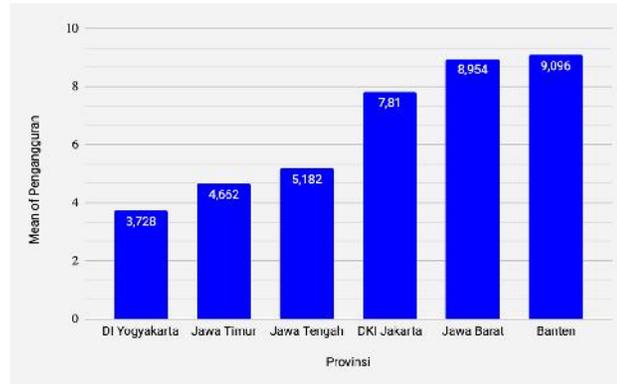
Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Pulau Jawa Tahun 2015 sampai 2021

Data pada **Gambar 1** menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin di pulau Jawa sebelum dan setelah menyebarnya wabah pandemi Covid-19 ke Indonesia selama periode 2017 sampai dengan 2021. Secara umum, kondisi jumlah penduduk miskin setiap provinsi di Pulau Jawa baik sebelum dan setelah masuknya Covid-19 tidak mengalami perubahan peringkat, namun menunjukkan terjadinya pertambahan nilai rata-rata.

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS). Tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja), besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Angkatan kerja terdiri dari dua komponen

yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.

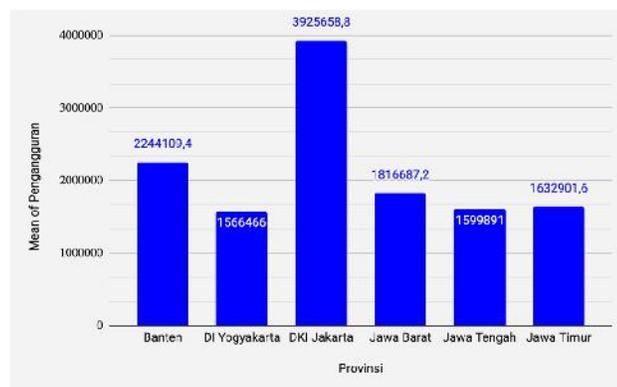


Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 2. Perkembangan Rata-Rata Persentase Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2015 sampai 2021

Data pada **Gambar 2** menunjukkan rata-rata persentase tingkat pengangguran setiap provinsi di pulau jawa selama periode 2017 sampai dengan 2021. Selama periode tersebut, rata-rata tingkat pengangguran paling provinsi Banten sebesar 9,096 persen dan merupakan nilai tertinggi. Sedangkan, provinsi dengan peringkat terendah berada adalah provinsi DI yogyakarta dengan nilai sebesar 3,728 persen.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Estrada & Wenagama, 2019) menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang kuat terhadap kemiskinan, meningkatnya tingkat pengangguran akan menyebabkan naiknya jumlah kemiskinan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

**Gambar 3. Perkembangan Rata-Rata Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa
Periode 2017 sampai 2021**

Data pada **Gambar 3** menunjukkan rata-rata perkembangan Upah Minimum Provinsi di pulau jawa selama periode 2017 sampai dengan 2021. Selama periode tersebut, rata-rata nilai upah minimum provinsi DKI Jakarta sebesar (3925658,8 Rupiah) dan merupakan nilai upah minimum provinsi paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh provinsi banten sebesar (2244109,4 Rupiah), provinsi Jawa Barat sebesar (1816687,2 Rupiah), Provinsi Jawa Timur sebesar (1632901,6 Rupiah), Provinsi Jawa Tengah sebesar (1599891 Rupiah) dan terakhir provinsi dengan rata rata upah minimum paling rendah selama periode tersebut adalah provinsi DI Yogyakarta sebesar (1566466 Rupiah).

Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan pendapat mengenai pengaruh upah minimum dan pengangguran terhadap kemiskinan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah minimum provinsi, persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di 6 provinsi di pulau jawa yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan terdiri tiga perspektif yang luas yaitu pendekatan terhadap pekerjaan, kebutuhan dasar, dan pendekatan terhadap kemampuan. Pendekatan terhadap pendapatan dan kebutuhan dasar sebagian besar dicirikan oleh ukuran kuantitatif, sedangkan indikator kuantitatif dan kualitatif menggambarkan pendekatan kapasitas manusia. Pendekatan kemampuan biasanya mencakup lebih banyak metrik kualitatif yang

menggabungkan pendekatan terhadap pendapatan dan pendekatan terhadap kebutuhan dasar (Azizah & Setyowati, 2022)

Chambers dikutip oleh Suryawati (2005) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan satu kesatuan kerangka dengan lima ukuran, yaitu: (1) kelayakan; (2) ketidakberdayaan; (3) keadaan genting; (4) dependensi; dan (5) isolasi baik dalam aspek kemasyarakatan maupun aspek geografis.

Kuncoro (1997) menyebutkan aspek-aspek yang memicu timbulnya kemiskinan antara lain : 1) kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan sebagai akibat dari kepemilikan sumber daya yang tidak merata; 2) kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kapabilitas sumber daya manusia; 3) kemiskinan muncul disebabkan oleh akses modal yang tidak merata. Sedangkan

Kurnianingsih (2012) menyebutkan bahwa terdapat dua penyebab kemiskinan yaitu : 1) kemiskinan yang terjadi karena faktor alamiah dimana terdapat keterbatasan sumber daya alam, rendahnya pemanfaatan kemajuan teknologi serta musibah yang sewaktu-waktu dapat terjadi; 2) kemiskinan artifisial yang terjadi karena adanya lembaga masyarakat yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mendominasi struktur ekonomi dan layanan lain yang tersedia (Suryawati, 2022)

Teori Upah Minimum

Upah Minimum Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang baik sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayar menurut perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan Pasal 1 Ayat 1 bahwasanya upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh. pekerja/buruh yang ditentukan dan dibayar menurut kesepakatan. Pekerjaan, perjanjian, atau peraturan perundang - undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Teori Pengangguran

Pengangguran dapat diartikan sebagai individu yang berada pada usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku (Irawan dan Suparmoko, 2002). Pengangguran adalah individu yang termasuk dalam angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak atau belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2006). Berdasarkan karakteristiknya, jenis pengangguran yaitu

Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tersedia di lapangan sehingga menimbulkan pengangguran terbuka, akibatnya banyak tenaga kerja yang menganggur atau tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Under Unemployment

Underemployment atau setengah menganggur disebut juga sebagai pekerja yang bekerja di bawah jam kerja normal. Jam kerja normal di Indonesia adalah 35 jam per minggu, sehingga orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu termasuk dalam kelompok setengah menganggur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana bentuk data yang digunakan adalah data panel (pooled data) yang terdiri dari time series atau kurun waktu 2017 - 2021 dan cross section atau wilayah provinsi di pulau jawa. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
pov	Jumlah Penduduk Miskin	BPS, 2022
wage	Upah minimum provinsi (Rupiah)	BPS, 2022
unmrate	Tingkat Pengangguran (persen)	BPS, 2022
dummy_year	0 : 2015 - 2019 (Sebelum Covid-19) 1 : 2020 - 2021 (Selama Covid-19)	Penulis

Data panel (Pooled Data) merupakan gabungan data cross section dan time series, data panel terdiri dari beberapa individu atau variabel digambarkan dengan N ($i = 1, 2, \dots, N$) yang diamati selama periode tertentu digambarkan dengan $(T, \text{dimana } t = 1, 2, \dots, T)$, sehingga observasi menghasilkan NT . Dalam (Gujarati, 2010, 31) terdapat dua jenis data panel yaitu pertama *balanced panel* atau panel teratur yakni jumlah dari unit dan waktu dari setiap individu adalah sama dan kedua *unbalanced panel* atau panel tidak teratur dimana jumlah unit dan waktu individu atau variabel tidak teratur. Persamaan analisis regresi panel data yang digunakan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$pov_{it} = \beta_0 + \beta_1 wage_{it} + \beta_2 unmr_{it} + \beta_3 dummy_{ar}_{it} + \varepsilon_{it}$$

(1)

dimana,

pov : jumlah penduduk miskin

β_0 : konstanta/intercept

β_1, β_2 : koefisien regresi

wage : upah minimum provinsi

unmr : tingkat pengangguran

dummyyear : 0 (Sebelum covid-19); 1 (saat covid-19)

i : wilayah

t : waktu

ε : standart error

Sriyana, 2014 menjelaskan bahwa panel data merupakan kombinasi antara data cross section dan time series, penggunaan panel data memberikan ketersediaan data analisis dalam jumlah besar sehingga dapat memenuhi persyaratan dan sifat statistik dengan berbagai pilihan estimasi, sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Pendekatan efek umum mengasumsikan bahwa intersep dan kemiringan tetap terkait baik antar individu maupun antar waktu. Dapat diasumsikan bahwa perbedaan antara titik potong dan kemiringan akan dijelaskan oleh variabel pengganggu (kesalahan atau residual) (Sriyana, 2014). Model *common effect* dapat dikatakan sebagai model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data time series dan data cross section menjadi data panel (*pool data*). Dari hasil data tersebut kemudian dapat diregresi menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS).

Fixed Effect Model (FEM)

Model ini dapat diasumsikan bahwa objek pengamatan dan koefisien regresi (slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam estimasi fixed effect dilakukan dengan menggunakan dummy sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi. Variabel *Least Square Dummy* (LSDV) yang sering disebut dalam model estimasi ini. Pendekatan fixed effect ini memiliki kemungkinan ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Sehingga diperlukan suatu model yang dapat menunjukkan perbedaan dengan intersep yang mengasumsikan perbedaan antar objek dan antar waktu (Sriyana, 2014).

Random Effect Model (REM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta dapat disebabkan oleh residual atau kesalahan akibat perbedaan satuan dan periode waktu yang terjadi secara acak. Model estimasi ini disebut Error Component Model (ECM) (Sriyana, 2014). Untuk memilih model yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan pengujian berikut

Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik antara common effect dengan fixed effect untuk digunakan sebagai model dalam regresi data panel (Widarjono, 2007, 364). Bentuk hipotesis yang digunakan melalui uji chow yakni:

H_0 : value > Model common effect

H_1 : value < Model fixed effect

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk dibandingkan atau memilih model terbaik antara fixed effect dan random effect untuk digunakan sebagai model dalam regresi data panel (Gujarati, 2010, 253). Aplikasi atau program yang digunakan untuk melakukan pengujian hausman dalam penelitian ini adalah program Eviews 10. Bentuk hipotesis yang digunakan melalui uji hausman yakni:

H_0 : value > Model random effect

H_1 : value < Model fixed effect

Selanjutnya, untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini maka terdapat hipotesis yang digunakan yaitu

H₁ : *Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan di Pulau Jawa.*

H₂ : *Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan di Pulau Jawa.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
pov	30	2321.962	1830.099	365.55	4617.01
wage	30	2130952.3	882069.01	133764	441618
				5	6
unmrate	30	6.572	2.429	3.02	10.95
	30	.4	.498	0	1
dummy_year					

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Tabel 2 menggambarkan gambaran umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maximum, minimum dan standar deviasi. Berdasarkan **Tabel 2** dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 tanpa adanya missing value. Variabel pov memiliki nilai terkecil 365.55, nilai tertinggi 4617.01 dengan nilai rata-rata sebesar 2321.962 dan standar deviasi sebesar 1830.099 menggambarkan bahwa variabel pov memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel wage memiliki nilai terkecil 1337645, nilai tertinggi 4416186 dengan nilai rata-rata sebesar 2130952.3 dan standar deviasi sebesar 882069.01 menggambarkan bahwa variabel wage memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel unmrate memiliki nilai terkecil 3.02, nilai tertinggi 10.95 dengan nilai rata-rata sebesar 6.572 dan standar deviasi sebesar 2.429 menggambarkan bahwa variabel unmrate memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Korelasi Parsial

Pada uji korelasi, kita menguji multikolinearitas hanya dengan satu variabel independen yang lain (Gujarati and Porter, 2015:408). Berikut adalah tabel yang menyajikan nilai matriks korelasi untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Matriks Korelasi Parsial

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)
(1) pov	1.00 0			
(2) wage	- 0.52 5	1.000		
(3) unmrte	- 0.13 5	0.475	1.000	
(4) dummy_year	0.03 6	0.181	0.388	1.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Pada **Tabel 3**, dapat dilihat bahwa nilai matriks korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,80. Sehingga, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan linear antarvariabel atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Estimasi Parameter

Selanjutnya, terdapat 3 model terbaik yang dipilih dalam pendekatan panel data yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Model terbaik ini dipilih melalui *Chow Test* sebagai pengujian untuk mengetahui model analisis yang terbaik CEM atau FEM dan *Hausman Test* yang digunakan untuk mengetahui model analisis terbaik antara REM atau FEM.

Setelah mengikuti kedua langkah pemilihan tersebut maka hasil yang didapatkan dalam estimasi pemilihan ketiga model tersebut yaitu nilai *Chow Test* sebesar 0.000 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Selanjutnya, pada *Hausman Test probability* dihasilkan nilai p-value sebesar 0.7086 yang berarti H_1 diterima. Dan, untuk menguatkan hasil pemilihan dari kedua test ini maka selanjutnya dilakukan Lagrange Multiplier (LM Test) untuk mengetahui apakah model terbaik yang digunakan CEM atau REM, hasil dari estimasi

menggunakan LM test dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 berarti bahwa H_0 diterima. Dari ketika pengujian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pendekatan model panel terbaik (*the goodness of fit model*) yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Berikut hasil estimasi dari ketiga model panel.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

	(1)	(2)	(3)
	CEM	FEM	REM
wage	-0.0012	0.0001	0.0000
	(3.19)***	(0.25)	(0.01)
unmrate	81.3193	1.0598	-3.5222
	(0.54)	(0.02)	(0.05)
dummy_year	371.3061	111.9753	137.0750
	(0.57)	(0.68)	(0.86)
Constant	4,265.8380	2,157.3758	2,286.8976
	(4.49)***	(3.66)***	(2.25)**
<i>F</i>	3.7	1.0	3.08
<i>Prob</i>	.	.	0.3795
<i>R-Squared</i>	0.30	0.13	0.0056
<i>Adjusted R²</i>	0.22	-0.20	.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi dengan tiga model yaitu CEM, FEM dan REM dan berdasarkan hasil uji kelayakan model maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil tersebut Upah Minimum Provinsi memiliki nilai *t* statistik (0.000) < *t* tabel (0.684) dengan *p-value* (0.994) maka tidak tolak H_0 , artinya bahwa Upah Minimum Provinsi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajriansyah & Chandriyati, 2022) yang menjelaskan

bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dimana semakin meningkat upah minimum provinsi maka Tingkat Kemiskinan akan semakin rendah. Sehingga, hasil penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan Random Effect Model dapat diketahui bahwa Tingkat Pengangguran dengan nilai nilai t -statistik $(-0.05) < -t_{tabel} (-0.684)$ dan p -value (0.957) maka tidak tolak H_0 . Artinya Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa, penemuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan (Syauqiah et al., 2022), .Berbeda dengan penemuan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan & Ikhsan, 2018) mendukung penemuan dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di provinsi Aceh, hal ini dengan alasan bahwa pertama, orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya; kedua, bertambahnya angka pengangguran terdidik, jumlah sarjana muda yang lulus dari universitas negeri maupun swasta setiap tahunnya bertambah namun hanya sebagian dari mereka yang lulus dalam perekrutan Pegawai Negeri Sipil (PNS); ketiga, masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap (*free lance*) bukan berarti tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adanya penambahan Dummy_Year dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Covid-19 terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa dari hasil diketahui bahwa nilai t statistik (0.86) dan nilai p -value (0.392) hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. Ini berarti terjadinya penyebaran Covid-19 menyebabkan penambahan jumlah orang miskin, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Goma, 2021) yang menyatakan bahwa persentase penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan didapati bahwa sejak 2015 sampai 2019 persentase penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan mengalami tren penurunan. Namun memasuki tahun 2020 angka tersebut mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa periode 2017 sampai dengan 2021 serta melihat bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap kemiskinan, analisis regresi data panel dilakukan dengan pendekatan Random Effect Model dimana diketahui bahwa Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan terjadinya pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa.

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi yaitu setiap provinsi di Pulau Jawa perlu berkonsentrasi terhadap pemerataan pembagian program perlindungan sosial untuk membantu masyarakat miskin baru di samping masyarakat miskin yang sudah ada. Mengingat skala masalahnya, sumber daya yang diperlukan untuk mempersiapkannya akan besar. Untuk memastikan efektivitas program-program perlindungan sosial tersebut, setiap provinsi perlu belajar dari program-program serupa selama krisis lalu maupun dari negara lain.

DAFTAR REFERENSI

- Atkeson, A. (2020). What Will be the Economic Impact of COVID-19 in the US? Rough Estimates of Disease Scenarios. *NBER Working Paper*, (26867).
- Azizah, S. N., & Setyowati, E. (2022, Proceedings of the 1st SENARA). Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Upah Minimum Kabupaten Kota Terhadap Kemiskinan di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2017- 2021. *Procedia of Social Sciencences and Humanities*, (1).
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 8(7), 1637- 1665.
- Fajriansyah, S., & Chandriyati, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 558 - 570.
- Ginanjari, R. A. F., Setyadi, S., & Suiroh, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *JEQu*, 8(2).
- Godínez-Montoya, L., Figueroa-Hernandez, E., & Pérez-Soto, F. (2021, July - December). Effect of the minimum wage on employment and the poor population in Mexico, 1980-2019. *Journal-Economic Development Technological Chance and Growth*, 5(9). 10.35429/JEDT.2021.9.5.1.10
- Goma, E. I. (2021, Juni 1). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan Di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 33-42.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar- Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hausmann, R. (2020). *Flattening the COVID-19 Curve in Developing Countries*. Retrieved December 1, 2022, from <https://www.project-syndicate.org/commentary/flattening-covid19-curve-in-developing-countries-by-ricardo-hausmann-2022-03>
- Husna, N. A., & Yudhistira, M. H. (2017). Studi Empirik Interaksi Strategis Pemerintah Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 113 - 124.
- Ikhsan, K., & Ikhsan. (2018, Agustus). Analisis Pengaruh UMP, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 408 - 419.
- Natalia, C., & Putranto, F. G. F. (2022, Juli). Analisis Determinan Kemiskinan Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Classification Analysis (MCA). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2).
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Suryawati. (2022). Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Subsidi Dengan Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Kaji. Ekon. dan Kebijak. Publik*, 7(1).
- Syauqiah, A. P., Pattiasina, K. W., & Firdausyah, S. (2022, April 1). The Effect of The Unemployment Rate and Minimum Wage on Poverty Rate in West Java. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 215 - 226. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13567>

Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan

Vol.1, No.1 Januari 2023

e-ISSN: 2963-5225; p-ISSN: 2963-5284, Hal 60-75

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Yurlina, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran, terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak*.